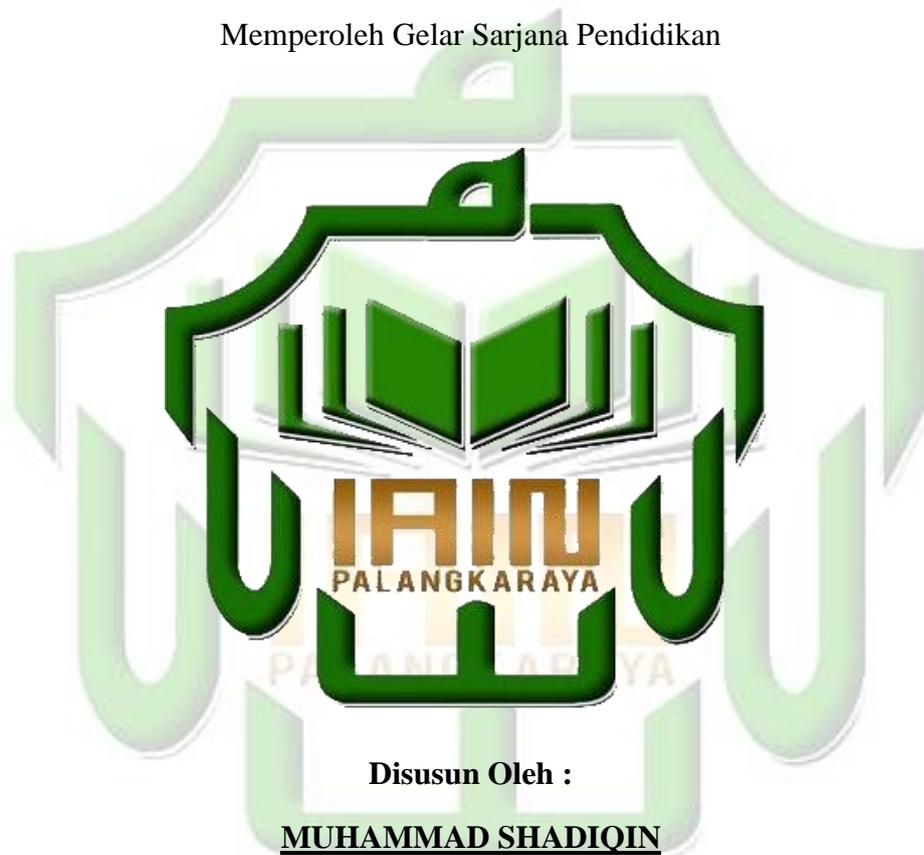


**PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMAN-1 MUARA LAHEI KABUPATEN BARITO UTARA**

SKRIPSI

Di ajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

MUHAMMAD SHADIQIN

NIM: 1301111806

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1439 H / 2017 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul “**PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH SMAN-1 MUARA LAHEI**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,



MUHAMMAD SHADIQIN
NIM. 1301111806

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PERAN GURU PAI DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN
SISWA DI SEKOLAH SMAN-1 MUARA
LAHEI

NAMA : MUHAMMAD SHADIQIN

NIM : 1301111806

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN : TARBIYAH

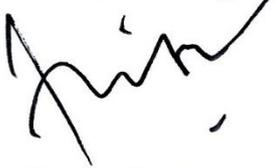
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Tutut Sholihah, M.Pd
NIP. 19581112 198503 2 001

Pembimbing II,



Ali Iskandar Z, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

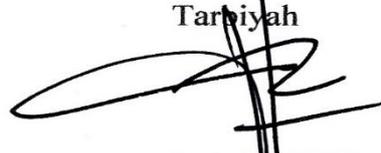
Mengetahui :

Wakil Dekan
Bidang Akademik



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan
Tarbiyah



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, Oktober 2017

Hal: Mohon Diuji Skripsi

Saudara Muhammad Shadiqin

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya
di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

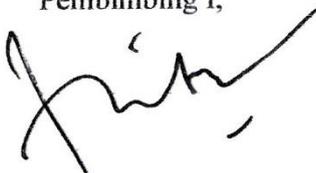
Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **MUHAMMAD SHADIQIN**
NIM : **1301111806**
Judul : **PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA DI SMAN-1 MUARA LAHEI
KABUPATEN BARITO UTARA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Dr. Tutut Sholihah, M.Pd
NIP. 19581112 198503 2 001

Pembimbing II,



Ali Iskandar Z, M.Pd
NIP. 19700725 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : PERAN GURU PAI DALAM MENANGULANGI
KENAKALAN SISWA DI SMAN-1 MUARA LAHEI
KABUPATEN BARITO UTARA

Nama : MUHAMMAD SHADIQIN

NIM : 1301111806

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 November 2017 / 18 Shafar 1439 H

TIM PENGUJI :

Drs. Asmail Azmi, M.Fil.I
(Ketua Sidang/Penguji)

Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)

Dr. Tutut Sholihah, M.Pd
(Penguji)

Ali Iskandar Z, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd

NIP. 19610520 199903 1 003

PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMA-N 1 MUARA LAHEI KABUPATEN BARITO UTARA

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Untuk membimbing siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia tentu tidaklah mudah, oleh karena itu diperlukan berbagai peran yang harus dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan siswa.

Rumusan masalah: 1) Bagaimana peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa, 2) Bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Tujuan Penelitian: 1) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa 2) Untuk mengetahui langkah-langkah guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Subjek penelitian: guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMAN-1 Muara Lahei. Informan guru BK dan siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian: kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS SMAN-1 Muara Lahei ialah sering bolos, tidak masuk kelas, merokok dan mengganggu teman.

Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan dengan memberikan peringatan dan memberikan pemahaman kepada siswa, memberikan nasehat dan menceritakan tokoh idola. Guru AL sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS I dan II faktor yang mempengaruhi kenakalan yang berulang-ulang ialah karena faktor perasaan dan lingkungan pertemananya.

Kata kunci : Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

THE ROLE OF TEACHER OF PAI IN OVERCOME STUDENTS NAUGHTINESS AT SMA-N 1 MUARA LAHEI DISTRICT NORTH BARITO

ABSTRACT

Islamic religious education puts the success of science by balanced mental and healthy noble morals, so beneficial to the intelligence of the people and the state. To guide students to be a person of noble character of course is not easy, because it required various roles that must be done by teachers in dealing with student delinquency.

Formulation of the problem: 1) How the role of teacher PAI in tackling student delinquency, 2) How the steps of teachers PAI in tackling student delinquency. Research Objectives: 1) To know the role of teacher PAI in tackling student delinquency 2) To know the steps of teachers PAI in tackling student delinquency.

Research subject: Islamic Religious Education teacher who teaches at SMAN-1 Muara Lahei . Teacher informants BK and XI grade students. Data collection techniques: observation, interview and documentation. Result of research: conclusion from result of research conducted by researcher was mischief done by student of class XI IPS SMAN-1 Muara Lahei was often skipping, not entering class, smoking and disturbing friend.

The role of the teacher of AL as a teacher of Islamic religious education in tackling student delinquency was to provide warning and understanding to students, gave advice and tell the idol. Navy teacher as Islamic religious education teacher also plays an important role in reducing delinquency conducted by students of class XI IPS I and II factors that affect repetitive delinquency is because of the feelings factor and friendship environment.

Keywords: The role of PAI teacher in tackling student delinquency

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara”**.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban mahasiswa dalam tugas akhir, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan ujian skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah mengesahkan persetujuan judul skripsi.
5. Ibu Dr. Tutut Sholihah, M.Pd (Pembimbing 1) dan Bapak Ali Iskandar Z, M.Pd (Pembimbing II) yang selama ini banyak memberikan bimbingan

arahan, dorongan, motivasi, nasehat, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing, menasehati, memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
7. Seluruh dosen Jurusan Tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah mendidik, membimbing, berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
8. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barito Utara yang telah memberikan rekomendasi atau mengizinkan sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian.
9. Aden Hardi sebagai Kepala Sekolah, Jumani, S.Pd sebagai Guru BK dan Bapak Al Bagiat, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMAN-1 Muara Lahei, yang telah bersedia untuk diteliti dan memberikan informasi pada saat proses penelitian sampai selesai.

Demikian, mudah-mudahan penyusun skripsi ini bisa bermanfaat bagi saya dan peneliti lainnya serta menambah khazanah, ilmu pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan memberkati segala usaha kita semuanya. Amin.

Palangka Raya, Oktober 2017
Penulis,

MUHAMMAD SHADIQIN
NIM. 1301111806

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (QS. Ali-Imran: 103)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dalam menempuh pendidikan jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di IAIN Palangka Raya.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya yakni, Harnila Suladri dan Sumita yang selalu mendoakan saya siang dan malam yang tiada hentinya.
2. Untuk nenek saya yakni, Suna, yang selalu mendukung dan mendoakan saya setiap hari.
3. Untuk adik saya Abdul Wahid terima kasih karena telah memberikan segala dukungannya kepada saya.
4. Untuk teman-teman PAI angkatan 2013 yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan serta berbagi ilmunya.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Sebelumnya.....	6
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penulisan.....	9
F. Manfaat Penulisan.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistemika Penulisan	10

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik.....	12
1. Guru PAI.....	12
a. Pengertian Guru	12
b. Peran Guru PAI.....	13
c. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan.....	16
d. Sifat-sifat Guru PAI	23
e. Tugas Guru PAI	24
f. Pendekatan yang diharapkan Oleh Guru PAI	28
2. Peserta didik.....	31
a. Pengertian Peserta didik.....	31
b. Pembinaan Peserta didik	31
c. Menangkal Kenakalan Remaja	32
B. Kerangka Konseptual dan Pertanyaan Penelitian	35
1. Kerangka Konseptual.....	35
2. Pertanyaan penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42

F. Pengabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian.....	48
1. Keadaan Jumlah Guru di sekolah SMAN-1 Muara Lahei	48
2. Keadaan Jumlah Peserta didik di SMAN-1 Muara Lahei.....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	52

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa.....	62
B. Bentuk-Bentuk Kenakalan siswa	64
C. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa.....	66
D. Langkah-langkah menanggulangi kenakalan siswa.....	68

BAB VI PENUTUP

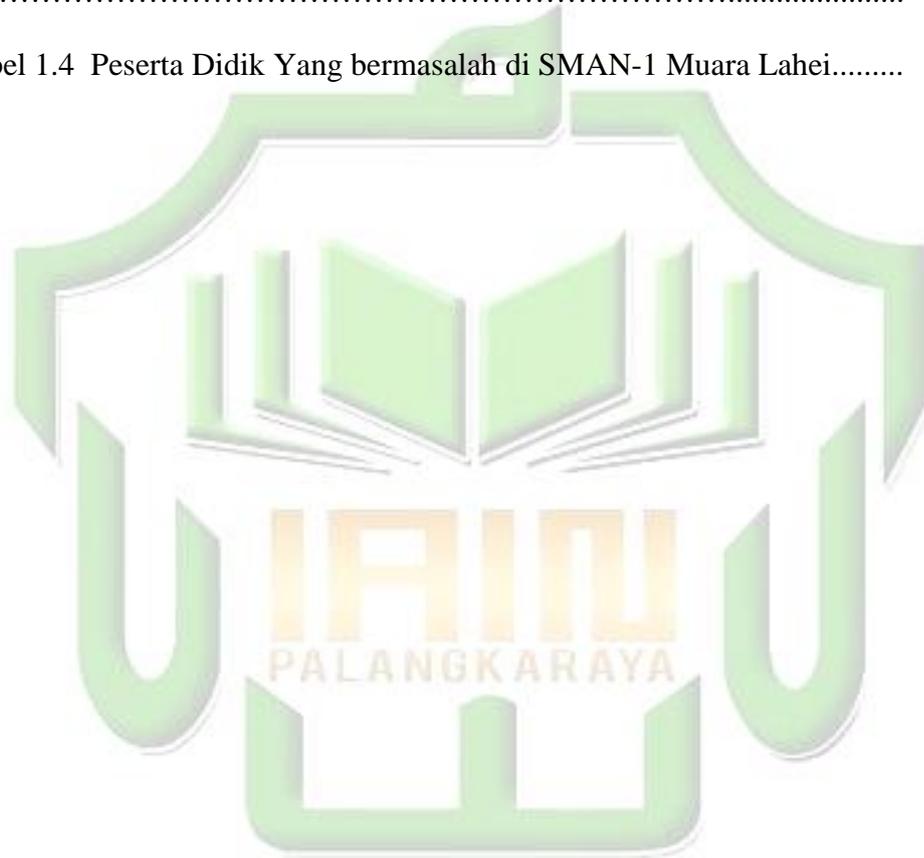
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Instrumen Penelitian.....	42
Tabel 1.2 Keadaan Jumlah Guru di SMAN-1 Muara Lahei.....	48
Tabel 1.3 Keadaan Jumlah Peserta Didik di SMAN-1 Muara Lahei Kelas XI.....	50
Tabel 1.4 Peserta Didik Yang bermasalah di SMAN-1 Muara Lahei.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Administrasi

Lampiran II Data Penelitian

Lampiran III Photo-photo Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari bahasa latin *Edoco, Education* yang terdiri dari kata *e* berarti *out* : keluar dan *duco* berarti *to lead* : menuntun atau membawa, jadi *educio* berarti menuntun atau membawa keluar (mempercepat atau memajukan) perkembangan mental, fisik, moral khususnya pengajaran atau sekolah. Pendidikan adalah proses social sebagai dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya (Nana Sudjana, 1995: 3).

Fungsi pendidikan salah satunya ialah transfer ilmu pengetahuan yang mana sangatlah membantu demi perkembangan seseorang menuju kearah kedewasaan yang dapat bertanggung jawab. Untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal, diperlukan seorang guru yang professional, dalam arti tidak sekedar menyampaikan ilmu saja atau materi pembelajaran saja, akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia juga berguna bagi nusa dan bangsa (Jasiah, 2008: 22).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memaknai UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 3 tersebut, tujuan mulia yang ingin dicapai oleh pendidikan di Indonesia adalah menjadikan manusia yang memiliki kepribadian nasional dan kepribadian yang mulia di mata manusia serta tentunya di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, kerana tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komonitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia, melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat (Engkoswara & Aan Komariah, 2010: 1).

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian berarti, segala orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ramayulis, 2002: 1).

Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berdasarkan pada prinsip demokrasi pancasila mengajarkan prinsip-prinsip (1) Persamaan; (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban; (3) kebebasan yang bertanggung jawab; (4) kebebasan berkumpul dan berserikat; (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat; (6) kemanusiaan dan keadilan sosial; dan (7) cita-cita pendidikan nasional (Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, 2010: 35)

Selain tujuan di atas pendidikan juga menghendaki terbentuknya keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia, seperti yang tercantum dalam

Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII Pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa, “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XII Pasal 31 ayat 3).

Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah swt. Yang harus disampaikan maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-Qur’an ialah menyampaikan amanah tersebut.

Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat-ayat Allah swt diatas memberikan pelajaran kepada semua pendidik bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan islam adalah menguasai ilmu dalam mengajar

anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat (Basri & Saebani, 2010: 35)

Peran kita sebagai guru adalah memberikan suatu bimbingan terhadap peserta didik yang bermasalah dimana persoalan-persoalan yang sekarang ini sering terjadi pada lembaga pendidikan adalah banyaknya siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa nampaknya tidak takut atau merasa bersalah ketika melakukan pelanggaran di sekolah. Bahkan jika mereka tidak diketahui oleh guru, merasa senang dan bangga bahwa mereka berhasil. Sebagai contoh, para siswa sering bolos, sering berkelahi, tidak masuk kelas dan dibiarkan keluar.

Fenomena yang disebutkan di atas nampaknya sering terjadi di setiap sekolah tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak lembaga pendidikan dalam menanggulangi siswa, khususnya siswa yang bermasalah, yaitu dengan memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa tersebut.

Berdasarkan observasi di Sekolah SMAN-1 Muara Lahei, penulis melihat sebagian siswa yang sering melakukan pelanggaran di sekolah. Meskipun sebagian siswa sudah diberikan peringatan dan sanksi tetapi tetap saja melanggar lagi kesalahan dengan melanggar tata tertib yang merupakan peraturan yang wajib dipatuhi oleh siswa.

Diperlukan perhatian yang khusus dari guru dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah seperti diatas, maka dari itu diperlukan langkah-langkah dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah agar siswa tersebut mampu berperilaku ke arah yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul: “PERAN GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMAN- 1 MUARA LAHEI KABUPATEN BARITO UTARA”

B. Penelitian Sebelumnya

Langkah pertama dalam penulisan ini dilandasi oleh penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh keterangan tentang persatuan dan kerukunan:

1. “Peranan Wali Kelas Membantu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Mengatasi Siswa Bermasalah di SLTP Negeri 7 Sampit” Penelitian ini dilakukan oleh **Nurul Hidayati** (2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wali kelas dalam menyelesaikan masalah siswa yaitu wali kelas mempunyai catatan pribadi siswa untuk mengetahui lebih dalam tentang masing-masing siswa, memperhatikan perilaku siswa untuk mengetahui apabila ada perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa agar apabila siswa yang bermasalah dapat segera diketahui, kemudian langkah yang di tempuh untuk mengatasinya yaitu dengan memanggil siswa yang bermasalah tersebut kemudian melakukan peninjauan dan pendalaman untuk mencari faktor penyebab atas masalah yang sedang menimpanya yaitu dengan cara pendekatan terhadap siswa itu sendiri serta mencari informasi kepada teman dekatnya dan juga orang tuanya, selanjutnya melakukan bimbingan

baik secara pribadi maupun bersama-sama yang dilakukan di ruang guru dan apabila bersama-sama diruang kelas saja pada saat jam kosong atau pada saat jam belajar kerja sama wali kelas dengan guru BK dan di wujudkan dengan wali kelas membantu mengumpulkan data siswa bermasalah, memberikan informasi kepada guru BK, mengawasi siswa yang bermasalah serta wali kelas dapat melimpahkan masalah siswa kepada guru BK, apabila wali kelas sudah tidak mampu mengatasinya, selain itu juga wali kelas dan guru BK dapat melakukan kunjungan rumah untuk menyelesaikan masalah siswa.

2. “Studi Tentang Pembinaan Perilaku Pada Siswa yang Bermasalah Melalui Tata Tertib Di MTsN-1 Model Palangkaraya” Penelitian ini dilakukan oleh **Febrian Nasrullah** (2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, pelaksanaan pembinaan perilaku siswa yang bermasalah melalui tata tertib di MTsN-1 Model Palangkaraya dilakukan dengan cara melakukan pembinaan secara individual dan pembinaan kelompok. Dalam melakukan pembinaan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kualitas pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti memberi teguran langsung, menasehati, menyediakan ruang dialogis, memberikan solusi, sangsi, surat peringatan dan panggilan orang tua siswa. *Kedua*, faktor pendukungnya adalah adanya tujuan yang jelas, pendidik/pembina yang profesional, pembinaan yang terkoordinir dan

kontinyu, keterpaduan kerja sama yang baik, kesadaran dan kepatuhan siswa, sarana dan prasarana yang memadai, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu atau tidak adanya waktu khusus untuk melakukan pembinaan, perbedaan kemampuan siswa dan lemahnya perhatian orang tua terhadap kepentingan siswa.

3. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VI di SDN-3 Parenggean Kec. Parenggean Kab. Kotawaringan Timur)” Penelitian ini dilakukan oleh **Nono Salfin** (2013).

Berdasarkan hasil penelitian: Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas VI di SDN 3 Parenggean ialah mencoret-coret (meja dan kursi kelas) di lakukan oleh hampir semua siswa kelas VI, mengganggu temannya diwaktu belajar dilakukan oleh siswa berinisial DN, berkelahi dilakukan oleh siswa berinisial DN dan BU, membuang sampah sembarangan dilakukan oleh siswa berinisial AN, membuat gaduh di dalam ruangan dilakukan oleh siswa-siswa kelas VI, menyembunyikan barang temannya dilakukan oleh siswa berinisial DN dan menyakiti siswa lain dilakukan oleh siswa berinisial DN.

Adapun perbedaan dalam penelitian dari terdahulu adalah dimana yang lebih berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam dan dilakukan pada di SMA,

sedangkan dari penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian pada SD dan SLTP dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan memfokuskan pada peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN-1 MuaraLahei.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa ?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa?

E. Tujuan

1. Untuk Mengetahui Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa?
2. Untuk Mengetahui Langkah-Langkah Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa ?

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan tambahan bahwa menanggulangi kenakalan siswa itu sangat penting.
2. Sebagai sumbangan dan informasi lembaga pendidikan yang diteliti di sekolah.
3. Untuk menambah pengetahuan penulis dalam karya ilmiah tentang “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMAN-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara”

G. Definisi Operasional

Guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara).

H. Sistemika Penulisan

BAB I pendahuluan berisi latar belakang, hasil penelitian relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II telaah teori berisi deskripsi teori yaitu: pengertian guru, peran guru pendidikan Agama Islam, peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan, tugas guru pendidikan agama islam, pendekatan yang diharapkan guru, pengertian peserta didik, pembinaan peserta didik dan menangkal kenakalan remaja. Kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian berisi metode, alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan analisis data.

BAB IV pemaparan data berisi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V pembahasan berisikan gurupendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dan langkah-langkah menanggulangi kenakalan siswa.

BAB VI penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Guru PAI

a. Pengertian Guru

Guru adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar bisa menuju ke arah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarnya adalah anak didik.

Menurut Usman guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dalam setiap proses belajar mengajar, pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki adanya keahlian khusus dalam diri seorang guru (Uzer Usman, 2001: 5).

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (2006:12) disebutkan bahwa:

Guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa guru merupakan tenaga kependidikan berkualifikasi yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik dan bertugas merencanakan, melaksanakan

proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

b. Peran Guru PAI

Peran guru adalah membantu para siswa mengubah tingkah lakunya sesuai dengan arah yang diinginkan. Dalam hal ini terdapat dua faktor utama, yakni proses (perubahan tingkah laku) dan kriteria (arah yang diinginkan secara khusus) yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan (Oemar Hamalik, 2002: 7).

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Moh. Uzer Usman, 2001: 4).

Fungsi dan peranan pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung maupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, di samping sangat menghargai posisi strategis pendidik, islam menggariskan fungsi, peranan dan kriteria seorang pendidik (Ahmad Syar'i, 2005: 35).

Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai berikut:

1. Petugas sosial, yaitu senantiasa yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan .
3. Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid disekolah dalam pendidikan anaknya, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
4. Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat atau menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
5. Pencari keamanan, yaitu guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya (Moh. Uzer Usman, 2001: 13).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam "*Basic Priinciples of Student Teaching*", antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklarifikasikan sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus.

Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai menejer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah atau pun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu, informasi yang diperoleh

melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya, dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatka untuk memperoleh hasil yang optimal (

c. Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan

Mengatasi siswa yang kurang teratur atau nakal bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, hal itu tetap dapat dilakukan. Berikut adalah tips yang dapat anda lakukan apabila menemui siswa yang sulit diatur (Damayanti, 2016: 203-204).

1. Jika guru menjelaskan murid berceramah juga di belakang, guru bisa mengambil tindakan menyuruh siswa tersebut untuk naik menjelaskan materi tadi. Tujuannya apa? Agar mereka memahami betapa sulitnya mengajar dan tidak enakny jika tidak dihiraukan.
2. Jika semua tidak efek jera, lakukanlah tindakan terakhir, katakan pada mereka, “Tolong tutup pintu di luar!” Tapi bukan saja di situ. Kebanyakan guru akhir-akhir ini hanya memberikan arahan keluar, sementara guru tidak memahami apa yang akan mereka lakukan nantinya di sana. Apakah belajar atau malah mempertajam kenakalan. Oleh karena itu, tambahkan kata-kata seperti, “Tolong tutup pintu di luar! Dan menghadap kepada guru BP.”
3. Bagaimana jika tidak memberikan dampak lagi? Inilah pentingnya sosialisasi bersama keluarga siswa itu. Seharusnya guru

menggunakan fisik untuk silaturahmi ke rumah orang tuanya, membahas karakter siswa itu. Ada sebenarnya yang salah, selalu saja guru yang dipanggil ke sekolah, seolah-olah wacana kenakalan itu hanya diselesaikan di sekolah. Padahal peran rumah siswa juga sangat efektif, guru bisa bebas mendalami silsilah keluarganya. Apakah ada kasus tertentu sehingga berefek pada kelakuan siswa (Moh. Uzer Usman, 2001: 9-12).

Jadi dapat dipahami bahwa peran merupakan keikutsertaan guru agama dalam membina sikap atau tingkah laku siswanya ke tingkat yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa peranan adalah peran serta atau usaha guru agama khususnya agama Islam dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

Sedangkan dalam pembinaan dalam disiplin kelas ada terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin kelas.

a. Teknik *eksternal control*

Teknik *eksternal control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tidak baik mengenai manusia.

Peserta didik di dalam kelas senantiasa terus diawasi dan di control agar tidak terbawa dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik di dalam

kelas harus terus menerus didisiplinkan dan jika perlu ditakuti dengan hukuman dan hadiah. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada peserta didik yang berdisiplin di dalam kelas (Novan Ardy Wijayanti, 2013: 163).

b. Teknik *interna control*

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik *eksternal control*. Teknik *internal control* mengusahakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Dalam teknik ini, peserta didik didasarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah peserta didik sadar, ia akan mewas diri serta berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dikembangkan dengan baik, akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *eksternal control*.

Kunci sukses penerapan teknik ini adalah ada pada keteladanan guru dalam berdisiplin, mulai dari disiplin waktu, disiplin mengajar, disiplin berkendara, disiplin beribadah, dan lainnya. Guru sebagai manajer kelas tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya di dalam kelas jika guru sendiri tidak berperilaku disiplin.

c. Teknik *cooperative control*

Dalam teknik *cooperative control* ini antara guru sebagai manajer kelas dengan peserta didik harus saling bekerja sama

dengan baik dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama, sanksi-sanksi atas indisipliner (ketidakdisiplinan) juga dibuat serta ditaati bersama. Kontrak perjanjian ini sangatlah penting karena dengan cara demikian guru dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai.

Jika demikian, manakah teknik pembinaan disiplin kelas yang paling baik? Tentu saja tidak ada yang paling baik karena setiap teknik pembiasaan disiplin kelas tersebut masing-masing memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Dalam penerapannya, guru sebagai manajer kelas dapat menggabungkan ketiga teknik pembinaan tersebut secara efektif dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Guru mencontohkan perilaku yang tertib kepada peserta didik, sebelum mendisiplinkan peserta didiknya, guru harus menunjukkan berbagai perilaku yang tertib, baik di kelas, dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat. Dari perilaku tersebut diharapkan guru dapat menjadi model bagi peserta didiknya dalam melaksanakan perilaku disiplin.

- 2) Guru memisahkan peserta didik dari perilakunya, terkadang seorang peserta didik dengan sengaja berperilaku buruk hanya untuk membuat jengkel gurunya dan juga disebabkan ingin mendapatkan perhatian dari gurunya. Perilaku yang buruk tersebut dapat disebabkan kurang kedewasaanya, ketidaksabarannya, frustasi, atau karena keinginanya tidak terpenuhi. Saat menghadapi peserta didik yang berperilaku demikian, guru harus dapat memisahkan peserta didik dari perilakunya, artinya yang dibenci oleh guru adalah perilaku peserta didik yang buruk, bukannya peserta didik itu sendiri.
- 3) Guru membuat peserta didik menerima tanggung jawabnya, jika ada seorang peserta didik mengganggu jalanya kegiatan belajar-mengajar di kelas kemudian guru langsung memarahinya dan memberinya hukuman atau konsekuensi, pada saat itu guru telah menjadikan semua peserta didiknya memfokuskan perhatinya kepada si guru dan beberapa peserta didik secara otomatis akan bersimpati pada si pembuat onar karena dia berada dalam posisi yang lemah.
- 4) Guru sebaiknya dapat menemukan solusi atas perilaku peserta didik yang tidak diharapkan daripada memberika konsekuensi, jika ada peserta didik yang tidak disiplin di kelas, sebaiknya guru menghindari untuk langsung memberikan konsekuensi atau hukuman. Tindakan yang

harus dilakukan oleh guru adalah mengajak si peserta didik *sharing* untuk mengetahui mengapa ia berbuat demikian dan meyakinkannya bahwa itu adalah perbuatan yang buruk. Setelah itu, barulah guru sebagai manajer kelas memberikan solusi kepada peserta didik untuk mengatasi perbuatan buruknya tersebut.

- 5) Guru memberikan umpan balik yang positif ketika perilaku bertambah baik, setiap orang tentunya akan merespons umpan balik yang positif. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik. Peserta didik akan sangat sensitif terutama pada perlakuan guru terhadap mereka. Seorang peserta didik yang telah berbuat kesalahan sering kali diberi hukuman oleh gurunya kemudian ia tidak disukai lagi gurunya walaupun sudah memperbaiki diri. Oleh karena itu, sebaiknya ketika guru melihat perilaku peserta didik tersebut telah menjadi baik, jangan segan-segan untuk memujinya dan memberikan motivasi kepadanya agar tetap konsekuen (*istiqamah*) dalam melakukan perilaku baik tersebut.
- 6) Guru menghapus bersih daftar kesalahan peserta didik dan mampu berfikir positif kepada peserta didiknya, peserta didik adalah manusia biasa, begitu juga dengan guru. Sebagai manusia sudah tentu, baik guru maupun peserta

didik tidak luput dari kesalahan. Walaupun demikian, guru dan peserta didik harus menyadari bahwa kesalahan tersebut tidak boleh dilakukan secara berulang-ulang. Guru sebagai pihak yang lebih dewasa dan sedang mendewasakan peserta didik melalui kegiatan belajar-mengajar diharapkan dapat meyakinkan peserta didik akan hal tersebut, yaitu meyakinkan kepada mereka agar tidak melakukan kesalahan secara berulang-ulang.

- 7) Guru bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali peserta didik untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik, ada peserta didik yang dapat dengan cepat melakukan introspeksi diri dengan cepat memperbaiki perilaku yang buruk sehingga guru tidak perlu membungakan pikiran dan tenaganya lebih banyak untuk membuatnya kembali mentaati tata tertib dikelas. Tetapi, ada juga peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan introspeksi diri dan sangat susah untuk memperbaiki perilakunya meskipun guru sudah berusaha semaksimal membantu dalam memperbaiki perilakunya. Jika hal itu tetap saja terjadi guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengatasi perilaku buruk peserta didik yang susah diperbaiki tersebut. Kemudian, jika kepala sekolah tidak dapat mengatasinya, barulah langkah selanjutnya

adalah bekerja sama dengan wali peserta didik untuk mengatasinya (Novan Ardy Wijayanti, 2013: 164-168).

d. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik atau guru yang dipercaya untuk mendidik, harus mempunyai beberapa sifat yang baik agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dalam proses belajar-mengajar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam buku Abudin Nata menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah swt semata.
- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya.
- 5) Seorang guru harus menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai bidang yang akan diajarkannya
(Abudin Nata, 1997: 71-76)

Sedangkan menurut Muhaimin, 2002: 95-96) dalam bukunya yang berjudul paradigm pendidika islam mengemukakan:

Bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut: hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani; ikhlas; sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya; senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi; mampu mengelola peserta didik; mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik; dan bersikap adil diantara peserta didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru (pendidik) tidak sembarang orang melainkan harus mempunyai sifa-sifat yang sangat mulia baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat karena sifat seorang guru akan dicontoh oleh peserta didiknya.

e. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru adalah berinteraksi dengan siswanya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan siswa mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya (Oemar Hamalik, 2002:8).

Sedangkan tugas utama guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen, adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik, kalau dijadikan kata benda guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai

Guru sebagai *pendidik*, ia harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Dengan mendidik, guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati nurani anak didik. Dengan mendidik, guru harus mampu mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Guru sebagai *pengajar* harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama guru. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak. Menurut Mulyana dengan berkembangnya teknologi, merubah tugas guru dari seorang pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, menjadi seorang fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

Guru sebagai *pembimbing* harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Guru sebagai *pengarah*, ia selalu berada bersama dengan anak, untuk berdiskusi apa yang menjadi harapan dan cita-cita anak. Guru harus mengarahkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Kalau anak gemar menyanyi arahkan anak untuk mengembangkan kemampuan bernyanyi. Guru harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan

doa untuk mendekatkan diri kepada pencipta, sehingga anak akan selalu teringat kepada penciptanya.

Guru sebagai *pelatih*, sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan anak, baik keterampilan intelektual (berpikir) maupun keterampilan motoric (bersifat fisik). Guru sebagai pelatih bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing-masing anak.

Guru sebagai *penilai*, bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya, bukan hanya sekedar menilai kemampuan dalam menguasai mata pelajaran, tapi juga harus menilai sampai di mana anak sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan. Apakah anak telah memahami tentang ajaran agama sesuai dengan tingkat usianya, dan sejauh mana anak telah melaksanakannya (Uyoh Sadulloh, 2010: 202-203).

Dalam islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam oprasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa, tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa (Oemar Hamalik, 2003:40).

Tugas guru pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Abdul Mujib, 2008:91).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Moh. Uzer Usman, 2001:7).

Masyarakat menempatkan pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. ia berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, berlebih-lebih pada era kontemporer ini (Moh. Uzer Usman, 1990: 4).

f. Pendekatan Yang Diharapkan Dari Guru

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik dengan perilaku yang bermacam-macam. Dari cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan, dan sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik lainnya (Syiful Bahri Djamarah, 2000:6).

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru. Bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual dalam strategi pengajarannya bila tidak maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

2) Pendekatan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbinas sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

Anak didik yang dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu yang kekurangan. Sebaliknya, yang kekurangan dengan rela hati mau belajar dari yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Syiful Bahri Djamarah, 2000:7).

3) Pendekatan Bervariasi

Dalam mengajar, guru hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif. Bila terjadi perubahan, suasana kelas sulit dinormalkan kembali. Ini sebagai tanda ada gangguan dalam proses interaksi edukatif. Akibatnya jalan pelajaran menjadi kurang afektif. Efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu berpangkal dari kelemahan metode tersebut. Kerena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali memakai satu metode.

4) Pendekatan Edukatif

Apa pun yang guru lakukan dan gunakan dalam pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain. Misalnya kerana dendam, gengsi, karena ingin ditakuti, dan sebagainya.

Pendekatan yang benar bagi seorang guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma sosial, norma moral, norma sosial, dan norma agama (Syiful Bahri Djamarah, 2000:9).

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Syiful Bahri Djamarah, 2000:51).

b. Pembinaan Peserta Didik

Pada hakikatnya, tujuan dari pembinaan dan pengembangan peserta didik itu sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia yang tercantum dalam GBHN. Peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman, kekuatan mental, patriotisme, idealisme, kepribadian nasional, kesadaran

nasional, daya kreasi dan budi pekerti luhur serta penghayatan dan pengalaman pancasila (Ary H. Gunawan, Jakarta:12).

Maksud pembinaan peserta didik adalah mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila. Tujuan pembinaan peserta didik adalah meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah; memantapkan kegiatan kokurikuler; meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni; menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara; meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat serta nilai-nilai 1945; serta meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta rekreasi, dalam wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah (Ary H. Gunawan, Jakarta:12).

c. Menangkal Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau penyelewengan/pelanggaran terhadap norma masyarakat yang dilakukan oleh anak/remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan-kebijakan pendidikan khususnya serta kebijakan-kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu (Ary H. Gunawan, Jakarta:12-13).

Kebijakan-kebijakan yang dapat diambil untuk menangkal dan menanggulangi kenakalan-kenakaln anak dapat dilakukan malalui Tri Pusat Pendidikan, yaitu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial atau masyarakat.

1) Dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer di sifatnya. Di situlah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal dan belajar yang memungkinkan perkembangan selanjutnya bagi dirinya. Di situlah pula anak pertama-tama memperoleh/mendapat kesempatan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia. Bahkan memperoleh perlindungan yang pertama. Keluarga sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, maka hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu serta penuh dengan kegontong-royongan.

2) Lingkungan Sekolah

Setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan (Ary H. Gunawan, Jakarta:17).

Menurut penelitian ternyata bila dibandingkan dengan anak tidak nakal nampak terbelakang dalam pendidikan disekolahnya.

Secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tak bersekolah, terlambat sekitar 54% dan secara kualitatif anak nakal terdapat sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani menyontek dan sebagainya. Terdapat kecenderungan yang khas, bahwa anak nakal kurang ingin melanjutkan sekolah/studi ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak nakal. Kebanyakan anak nakal ingin cepat bekerja dan mencari nafkah. Beberapa sebab yang dapat dikumpulkan sebagai penyebab rendahnya minat belajar anak-anak nakal antara lain:

- a. Suka menyelewengkan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti begadang, omong kosong sambil merokok atau minuman keras sampai penyalahgunaan narkotika. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur/istirahat, suka melamunkan impian-impian kosong, kecanduan, dan sebagainya.
- b. Suka menunda-nunda waktu belajar serta menyiapkan keperluan-keperluan belajar.
- c. Suka membolos atau meninggalkan pelajaran, akibatnya ia ketinggalan pelajaran atau kehilangan bagian penting dari pelajaran.
- d. Suka melamun dan kurang konsentrasi dalam pelajaran atau sering mengganggu temannya selama pelajaran, atau suka mabudut

dalam kelas untuk menarik perhatian (Ary H. Gunawan, Jakarta:17-18).

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan ini akan menjadi tanggung jawab para pemuka masyarakat pada umumnya dan tidak kita bahas di sini.

Kebijakan pendidikan dalam menangkal dan menanggulangi kenakalan anak di sekolah, termasuk dalam administrasi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti pemberian hukuman dan ganjaran, penataan siswa dalam kelas, pemberian kesibukan atau bahan penghayatan bagi anak yang cepat belajar dan pemberian program remedial bagi yang lambat belajar, pemberian perhatian lebih khusus bagi anak-anak yang suka menarik perhatian atau kurang diperhatikan oleh orang tuanya, pemberian kegiatan-kegiatan sehat atau terbimbing melalui kegiatan-kegiatan OSIS dan ekstra kulikuler lainnya seperti berkemah, koperasi, penelitian, diskusi, seminar dan lain sebagainya. Mengisi liburan sekolah dengan kegiatan-kegiatan rekreatif yang menunjang studinya masing-masing (Ary H. Gunawan, Jakarta:18).

B. Kerangka Konseptual dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Konseptual

Guru adalah disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan

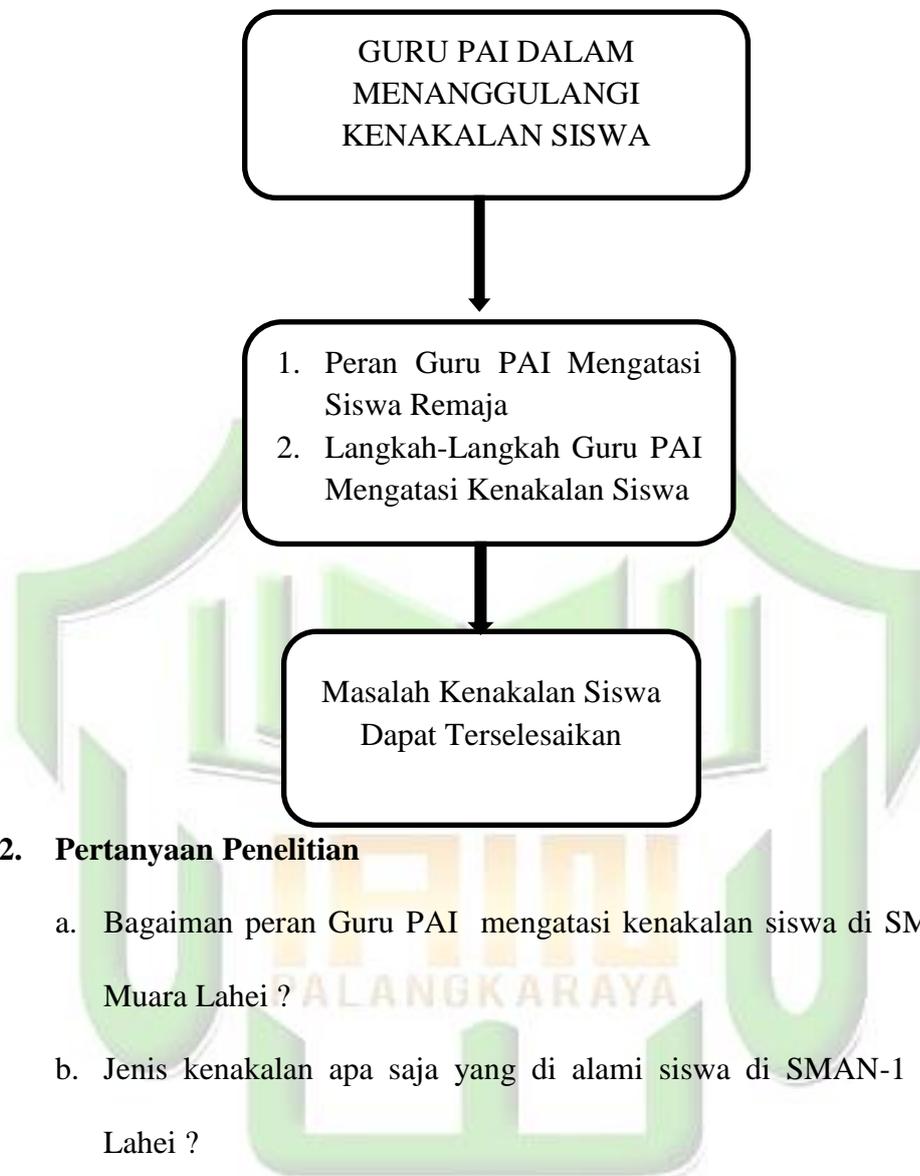
kepribadian, pembinaan akhlak, juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Di dalam suatu sekolah pasti adanya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik walaupun hanya sebagian tidak semua siswa. Guru berperan penting untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, karna seorang guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik.

Bagaimana cara guru untuk mengatasi siswa yang selalu bermasalah di sekolah, dimana peserta didik sering membuat masalah seperti datang terlambat, baju tidak dimasukkan, berkelahi antar teman dan membangkang terhadap guru.

Guru sebagai pendidik harus mengatasi siswa yang bermasalah dengan cara mendekati peserta didik terlebih dahulu, kita harus mengetahui mengapa dia melakukan hal tersebut. Karna pada jenjang SMA siswa biasanya masih labil dan cepat terpengaruh pada dunia luar. Jadi sebagai guru kita harus memberikan suatu masukan supaya dia berhenti melakukan kenakalan di sekolah.

KERANGKA BERFIKIR



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran Guru PAI mengatasi kenakalan siswa di SMAN-1 Muara Lahei ?
- b. Jenis kenakalan apa saja yang di alami siswa di SMAN-1 Muara Lahei ?
- c. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa di sekolah SMAN-1 Muara Lahei ?
- d. Bagaimana langkah-langkah Guru PAI Mengatasi Kenakalan siswa di sekolah SMAN-1 Muara Lahei ?
- e. Bagaimana tindak lanjut Guru PAI terhadap siswa yang bermasalah di sekolah SMAN-1 Muara Lahei ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:25).

Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, biasanya dimanfaatkan untuk wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:27).

Metode kualitatif di gunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak (Sugiyono, 2010:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012:13).

Wina Sanjaya (2014:59) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel dan menggambarkan apa adanya.

Hal ini sesuai dengan judul yang mau diteliti mengenai peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN-1 Muara Lahei. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji setiap peristiwa terjadi dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui secara jelas sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu dari tanggal 11 Juli sampai dengan tanggal 11 September 2017. Sedangkan tempat penelitian yang di lakukan adalah di SMA Negeri 1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Loplant dalam Moleong (2004:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan photo atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Penelitian ini kata-kata atau informasi yang di butuhkan adalah informasi dari guru PAI yang mengajar di sekolah tersebut. Adapun objek penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN-1 Muara Lahei.

Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah adalah 1 orang guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas XI SMAN-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara. Sedangkan yang menjadi informannya adalah guru BK dan siswa kelas XI SMAN-1 MuaraLahei.

Penelitian ini sumber tidak tertulis berupa photo. Photo menghasilkan data data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya secara induktif (Lexy j. Moleong, 2004:114).

Photo yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Photo cara guru PAI saat mengajar pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam peningkatan karakter siswa.
2. Photo dalam peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “validasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2007:305-306).

Instrumen pengumpulan adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Selanjutnya instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan. Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Instrumen Penelitian

NO	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Observasi	a. Lembar pengamatan b. Keadaan peserta didik
2.	Wawancara	a. Pedoman wawancara b. Alat yang digunakan (kamera, handpone, kertas dan lain-lain)
3.	Dokumentasi	a. Data pelanggaran siswa b. Camera

Sumber: Riduwan (2010:98)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenal berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Zainal Arifin, 2011: 153)

Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Tujuan obeservasi adalah untuk menyajikan gamabaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu

mengerti perilaku manusia dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut (Zainal Arifin, 2014:170)

Data yang di gali melalui observasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati macam-macam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMAN-1 Muara Lahei.
- b. Mengamati peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN-1 Muara Lahei.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2004: 135)

Menurut Mardalis, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardilis, 2004: 64)

Sedangkan yang ingin di wawancarai kepada guru PAI dan siswa kelas XI adalah :

- f. Peran Guru PAI mengatasi kenakalan siswa di SMAN-1 Muara Lahei ?
- g. Jenis kenakalan apa saja yang di alami siswa di SMAN-1 Muara Lahei ?

- h. Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa di sekolah SMAN-1 Muara Lahei ?
- i. Langkah-langkah Guru PAI Mengatasi Kenakalan siswa di sekolah SMAN-1 Muara Lahei ?

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian (Ridwan, 2010: 72)

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

- a) Data Pelanggaran Tata Tertib di sekolah siswa XI.
- b) Keadaan guru di SMAN-1 Muara Lahei.
- c) Keadaan siswa di SMAN-1 Muara Lahei.
- d) Foto-foto penelitian.

F. Pengabsahan Data

Keabsahan data yang dimaksud adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti oleh peneliti sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Tingkat keabsahan data peneliti menggunakan teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Denzin yang dikutip Lexy J. Moleong ada empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Trigulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah. 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pada *triangulasi* dengan metode, menurut Patton, terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan dengan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Lexy Moleong berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding rival explanation (Lexy J. Moleong, 2005: 178-179)

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yaitu membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan.

1. Membandingkan data hasil pengamatan di lapangan berupa pengamatan, baik secara langsung kepada subjek penelitian maupun secara tidak langsung dengan data.

2. Membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1. Redukasi data yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengelompokan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
2. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada data penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak meyimpang dari data yang dianalisis (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2009: 16-20)

BAB IV
PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Keadaan Jumlah Guru di Sekolah SMAN-1 Muara Lahei

Keadaan jumlah guru pengajar di SMAN-1 Muara Lahei merupakan tenaga pengajar yang secara akademis merupakan tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman di dalam menciptakan kondisi belajar yang baik. Tenaga pengajar dan karyawan dapat di lihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Keadaan Jumlah Guru di SMAN-1 Muara Lahei

No.	NAMA	JABATAN	STATUS
1.	Aden Hardi, S.Pd 19750218 200003 1 003	Kepsek	PNS
2.	Norlena Maryani, S.Pd 19730114 199802 2 002	GT	PNS
3.	Achmad Satriadi,S.Pd 19720422 200501 1 008	GT	PNS
4.	Meluhelgina.S.Sos 19800810 200604 2 013	GT	PNS
5.	Raminus Supriadi,S.Pd 19660304 199103 1 013	GT	PNS

6.	Juniyati,S.Pd 19791207 200804 2 003	GT	PNS
7.	Tihen,S.Ag 19800216 200903 1 005	GT	PNS
8.	Risna Wiwi,S.Th 19810926 200903 2 005	GT	PNS
9.	Misnandeni,S.Pd 19840109 200903 2 007	GTT	PNS
10.	Jalal Ludin Rahmat,S.Pd 19760920 200903 1 001	GT	PNS
11.	Hertina Siahaan,S.Pd 19810920 201001 2 021	GT	PNS
12.	Dian Puspitasari,S.Pd 19820329 201001 2 026	GT	PNS
13.	Mince Rantealo,S.Pd 19820502 201001 2 034	GT	PNS
14.	Anna Therisia,S.Pd 19821021 200903 2 003	GT	PNS
15.	Darminto Said,S.Pd 19841012 201001 1 017	GT	PNS
16.	Albagiat,S.Pd.I 19850413 201001 1 018	GT	PNS

17.	Yayusni,S.Pd 19870206201101 2 009	GT	PNS
18.	Irmayani,S.Pd 19891025 201503 2 008	GTT	Honorar
19.	Gajali Rahman 19721119 201406 1 001	TU	PNS
20.	Mustikasari,S.Pd	GT	Honorar
21.	Jumani,S.Pd	GT	Honorar

Sumber: data dokumen SMAN-1 Muara Lahei

Keterangan:

PNS : Pegawai Negeri Sipil

GT : Guru Tetap

GTT : Guru Tidak Tetap

2. Keadaan Peserta Didik di SMAN-1 Muara Lahei kelas XI

Jumlah keseluruhan siswa/siswi Kelas XI SMAN-1 Muara Lahei tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 82 siswa/siswi Jumlah keseluruhan kelas XI siswa laki-laki berjumlah 34 dan siswi perempuan 48 dengan pembagian kelas ada tiga rungan yang terbagi menjadi kelas XI IPA, IPS¹, IPS² sebagai berikut:

Tabel 1.3
Tabel Keadaan Peserta Didik di SMAN-1 MuaraLahei Kelas XI

NO	KELAS	AGAMA				JUMLAH
		ISLAM		Non Muslim		
		L	P	L	P	
1.	XI.IPA	6	24	1		31
2.	XI.IPS ¹	11	10	3	1	25
3.	XI.IPS ²	11	11	2	2	26
Total						82

Sumber : data dokumen SMAN-1 Muara Lahei

Keterangan:

L : Laki-Laki

P : Perempuan

Gambar 1.4

Tabel Siswa yang bermasalah di SMAN-1 MuaraLahei

No.	Nama	Permasalahan	TindakLanjut
1.	ED	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak mengikuti KBM ➤ Bolos waktu jam pelajaran Merokok di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembinaan ➤ Teguran wali kelas ➤ Panggilan orang tua
2.	AR	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merokok dilingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teguran wali kelas ➤ Pembinaan

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ribut di dalam kelas ➤ Bolos waktu jam pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Panggilan orang tua
3.	LM	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengintip siswa perempuan di wc ➤ Merokok di lingkungan sekolah ➤ Bolos waktu jam pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembinaan ➤ Teguran wali kelas ➤ Panggilan orang tua

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

AL adalah guru PAI di sekolah SMAN-1 Muara Lahei, mengenai tugasnya mengatasi siswa yang bermasalah di sekolah menurut AL sebagai guru PAI dia harus memperhatikan masalah siswanya dan AL juga sangat berperan dalam hal mengatasi siswa yang bermasalah, untuk mengetahui siswa yang bermasalah AL selalu memperhatikan/memantau tingkah laku siswa binaanya sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas, apabila ada siswa yang melakukan hal-hal yang menyimpang maka akan diberikan nasehat oleh AL, seperti murid binaan sendiri yaitu ED.

ED adalah siswa kelas XI IPS II, siswa tersebut sering membolos ketika waktu jam pelajaran dan sering merokok ketika di sekolah, mengapa ED sering melakukan hal tersebut di karnakan tidak ada

pengawasan dari orang tuanya dan orang tuanya pun tidak menegur apa yang dilakukan ED.

Menurut AL mengenai peranya mengatasi siswa yang bermasalah berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 juli 2017 jam 07:00-08:00 yang penulis lakukan mengatakan bahwa:

Peran saya memberikan penjelasan bahwa yang diakukannya tersebut salah dan akan berdampak buruk terhadap kehidupannya akan datang, sedangkan kalau sebagai guru PAI di sekolah ada berbagai tingkatan untuk membina siswa yang bermasalah di sekolah dari wali kelas di panggil, BK, Kesiswaan sampai dengan kepala sekolah.

Dari hasil wawancara terhadap guru AL bahwa dia memberikan suatu nasehat kepada peserta didik, bahwa yang dilakukannya tersebut salah dan akan berdampak buruk juga akan dirinya, dapat disimpulkan bahwa AL sangat berperan sekali untuk merubah tingkah laku yang buruk menjadi baik terhadap ED yang selalu berbuat yang tidak baik di sekolah SMAN-1 Muara Lahei.

JM merupakan guru BK di sekolah SMAN-1 Muara Lahei, sebagai guru BK dia selalu memantau peserta didik binaanya di sekolah maupun di luar sekolah, karna peserta didik di sekolah SMAN-1 Muara Lahei ini gampang terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan terhadap guru JM pada jam 14 juli 2017 jam 07:00-08:00 mengatakan bahwa:

Peran saya sebagai guru BK sangat berperan atas kenakalan peserta didik memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang bermasalah maupun tidak bermasalah, yang bermasalah diberikan pencegahan, preventif, setelah preventif baru pengayaan jadi yang

ikut berperan tidak hanya guru BK tetapi semua guru berperan termasuk wali kelas dan guru yang bersangkutan. Yang bermasalah tidak langsung masuk kerungan guru BK tetapi diberikan pengayaan terlebih dahulu oleh wali kelas.

Sama dengan AL guru BK (JM) ini juga tidak langsung memberikan suatu sanksi terhadap siswa yang bersangkutan tetapi diberikan nasehat dan pengayaan terhadap peserta didik. Sebenarnya siswa tersebut pintar tetapi dikarnakan pergaulan yang tidak dibatasi oleh orang tua, jadi berdampak buruk juga terhadap kehidupannya dirumah maupun di lingkungan sekolah

Jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang ada disini beragam dari merokok di lingkungan sekolah, tidak masuk pada saat jam pelajaran, ribut di dalam kelas, tidur di dalam kelas. Siswa yang melakukan kenakalan ini lebih banyak ikut-ikutan teman di sebabkan juga kurang sukanya terhadap guru yang mengajar ketika ada proses belajar mengajar berlangsung. Jadi mereka lebih memilih main futsal di halaman sekolah dari pada masuk kelas ketika guru tersebut masuk.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada tanggal 12 juli 2017 jam 07:00-08:00 yang penulis lakukan mengatakan bahwa:

“Yang sering terjadi dilakukan oleh siswa adalah merokok, membolos kalau perkelahian hampir tidak ada”.

Jelas bahwa yang saya lihat dilapangan dan dikatakan oleh guru AL sama dimana siswa lebih banyak keluar pada saat jam pelajaran dan merokok ketika di lingkungan sekolah padahal kata guru AL itu tidak

boleh dilakukan oleh peserta didik mereka harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah SMAN-1 Muara Lahei.

Sedangkan hasil wawancara saya terhadap guru BK (JM) juga sama pada tanggal 14 juli 2017 jam 07:00-08:00 mengatakan bahwa:

“Kalau dari jenis kenakalan yang ada di sekolah beragam yang sering terjadi adalah bolos sedangkan perkelahian jarang terjadi, kalau bolos setiap kelas pasti ada yang melakukan bolos di jam pelajaran dan jenis kenakalan yang lain merokok di lingkungan sekolah”.

Jadi perkataan dari guru PAI (AL) dengan guru BK (JM) sama bahwa yang sering terjadi memang bolos dan merokok di lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.

Sedangkan hasil observasi saya dengan siswa kelas XI IPS II pada tanggal 1 agustus 2017 pada jam 09:00-10:30 WIB mengatakan bahwa:

“Jenis kenakalannya banyak kak tidak masuk kelas, ribut dalam kelas, tidur di dalam kelas, merokok itu pang kak yang sering terjadi”.

Sedangkan AR siswa kelas XI IPS 1 juga sangat sering melakukan hal kenakalan di sekolah sama seperti ED. sedangkan faktor-faktor penyebabnya dari timbulnya kenakalan AR adalah dari lingkungan keluarga dimana AR ini hanya hidup dengan adik di rumah. Dikarnakan orang tua AR bekerja diluar daerah sehingga AR merasa kesepian tidak ada pengawasan juga dari orang tua dan dari lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku AR. Faktor yang lain penyebab dari kenakalan AR juga teman-teman yang ada disekitarnya. Dimana siswa disini banyak berteman dengan orang luar seperti dengan orang yang lebih tua sampai yang seumuran mereka tidak pilih-pilih dalam berteman.

Sebenarnya apabila kita ingin berteman harus pilih-pilih karna kalau tidak pilih-pilih maka akan terjerumus ke hal yang tidak baik.

Padahal kata guru AL apabila mereka tidak membatasi hal tersebut akan berdampak buruk terhadap anak mereka. Seperti halnya AR ini disekolah selalu saja membolos waktu jam pelajaran dan merokok walaupun masuk kelas dia hanya membuat keributan/tidak memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi ke pada guru PAI (AL) dilapangan pada tanggal 12 juli 2017 jam 07:00-08:00 yang penulis lakukan mengatakan bahwa:

“Kalau faktor kenakalan memang lebih banyak dari lingkungan masyarakat karna yang mencontohkan hal yang tidak baik banyak dan sebagian orang tua juga memperbolehkan anaknya tersebut merokok dikarnakan anak tersebut sudah bisa bekerja sendiri”.

Sedangkan hasil wawancara saya terhadap guru BK pun senada dengan apa yang dikatakan AL pada tanggal 14 juli 2017 jam 07:00-08:00 mengatakan bahwa:

“Faktor penyebabnya adalah dimana peserta didik merokok, membolos dan tidak masuk jam pelajaran atas kemaunya sendiri. Bisa juga yang mengajak bolos teman yang ada diluar dan peserta didik juga lebih banyak hidup dilingkungan masyarakat karna pergaulanya di masyarakat bisa bergaul dengan orang yang lebih tua, bisa juga bergaul dengan teman sejawat. Dan peserta didik tidak memikirkan dampak positif dan negatif atas kehidupannya yang akan datang”.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik gampang terpengaruh oleh dunia luar. Disebabkan tidak ada pemilihan dalam berteman padahal guru AL sudah sering menjelaskan bahwa ketika dalam memilih teman harus

lihat pergaulan apabila tidak baik tinggalkan. Sedangkan kalau baik maka dekati.

b. Langkah-langkah guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

Langkah-langkah yang dilakukan AL terhadap AM kelas XI IPS 1 adalah yaitu yang pertama memanggil siswa tersebut kemudian menanyakan secara langsung tentang masalah apa yang sedang dia hadapi dan hanya dilakukan antara AL dan siswa yang bersangkutan yaitu kenapa melakukan suatu kenakalan hal tersebut dikarenakan terpengaruh oleh kaka tingkatnya, dikarenakan kaka tingkatnya sering keluar masuk pada jam pelajaran. Jadi yang dilakukan adalah ikut-ikutan dan terpengaruh oleh teman di karenakan kata temanya walaupun kita bolos, merokok pada jam pelajaran kita tetap naik kelas. Itu lah sebabnya AM sering melakukan keluar pada jam pelajaran. Tapi ada juga masalah lainnya karna AM kurang suka terhadap guru yang sedang mengajar itu lah sebabnya keluar pada jam pelajaran. Setelah guru AL mendengar hal tersebut memberikan suatu nasehat dan teguran bahwa yang dilakukanya tersebut salah, walaupun kita tidak menyukai guru tersebut sebagai murid tetap harus masuk pada jam pelajaranya. Walaupun membosankan karna tujuan kesini adalah sekolah bukan untuk main-main sebaiknya AM mematuhi tata tertib di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 12 juli 2017 jam 07:00-08:00 mengatakan bahwa:

Kami sebagai guru melakukan pencegahan, memberikan gambaran terhadap peserta didik apabila melakukan kenakalan, bahwa yang

mereka lakukan itu salah dan akan berdampak buruk terhadap kehidupan yang akan datang, apabila sudah diberikan gambaran tinggal peserta didik yang memilihnya.

Jadi AL memberikan gambaran terhadap AM apabila melakukan suatu kenakalan dan tidak mematuhi tata tertib di sekolah. Bahwa akan berdampak buruk terhadap kehidupan yang akan datang, sebagai guru AL selalu memberikan contoh-contoh ketika proses belajar mengajar berlangsung, memberikan motivasi terhadap peserta didik bahwa yang dilakukan mereka salah.

Sesama teman di dalam kelas, teman-temannya tersebut juga sering memberikan nasehat supaya AM ini tidak melakukan hal yang melanggar tata tertib di sekolah. Karna sebagai teman mereka tidak rela juga teman mereka tidak naik kelas lagi ke dua kalinya. AM ini kata temannya tidak belajar pada masa lalu bahwa ia pernah gagal untuk naik kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada tanggal 1 agustus 2017 jam 09:00-10:30 mengatakan bahwa.

Kami sebagai teman sekelasnya kata FH sering memberikan nasehat karna kami tidak mau tidak naik kelas lagi dan memberi tahu guru ketika keluar kelas pada waktu jam pelajaran.

Jadi teman sekelas AM ini peduli juga terhadapnya, karna mereka tidak mau AM gagal lagi hanya karna sering membolos pada jam pelajaran. Tetapi kata temannya AM ini tidak sering juga keluar jam pelajaran, tetapi ketika mengikuti proses belajar mengajar bisa tidak memperhatikan dan bisa juga tidur dalam kelas kata FH.

AL mengatakan apabila nasehat dan di bimbing baik secara lisan maupun tertulis sudah dilakukan siswa tetap mengulang perbuatannya tersebut maka akan diberi sanksi/ dipanggil orang tua dikarenakan sudah melakukan nasehat dan bimbingan tetap melanggar tata tertib disekolah.

Berdasarkan hasil observasi ke pada guru AL tanggal 12 juli 2017 jam 07:00-08:00 mengatakan bahwa:

“Akan diberikan peringatan baik secara lisan maupun tertulis sampai dengan dipanggil orang tua yang bersangkutan, lalu kalau masih tetap melakukan pelanggaran di sekolah maka akan kami melakukan tindakan pemberhentian”.

Jelas apabila siswa tersebut sudah sulit diatur didalam lingkungan sekolah dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sudah parah/ sangat berat maka kami akan melakukan suatu tindakan yaitu dengan pemberhentian atau dipindahkan siswa tersebut ke sekolah lain. Tetapi dalam kasus pemberhentian siswa di sekolah tidak pernah terjadi di SMAN-1 Muara Lahei.

Sedangkan wawancara saya terhadap guru BK (JM) pada tanggal 14 juli 2017 jam 07:00-08:00 mengatakan bahwa:

“Tergantung pelanggarannya kalau berkelahi mereka dinesehati apabila masih belum bisa berdamai akan dipanggil orang tua. Sedangkan tindak lanjut yang lain bisa berupa pelanggaran ringan bisa dibina sedangkan pelanggaran sedang dibina tetapi bersedia tidak akan mengulangi sedangkan apabila pelanggaran berat orang tua tersebut dipanggil”.

Jadi disini siswa yang bermasalah akan diberikan hukuman sesuai dengan apa yang mereka langgar apakah masuk kategori ringan

sedang/berat. Sedangkan ED dan AM hanya melakukan pelanggaran sedang tidak sampai yang namanya pelanggaran berat.

AL sebagai guru PAI melihat AD dan AM ini mulai melakukan perubahan sedikit. Dikarnakan mereka tidak naik kelas pada tahun kemaren dan saya melakukan nasehat-nasehat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dimana kita sebagai guru PAI harus banyak-banyak bersabar menghadapi siswa-siswa yang bermasalah dikarnakan kita dipercayakan orang untuk mendidik siswa tersebut.

2. Pembahasan

a. Peran guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1180) pengertian penerapan adalah proses, cara atau perihal mempraktikkan.

Jadi dapat diartikan bahwa penerapan ialah mempraktikkan suatu ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan yang di inginkan, dalam kontek pendidikan yaitu suatu usaha menerapkan disiplin ilmu dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya. Baik Islam sebagai Agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang(M. Bashori Muchsin, dkk, 2010:5-6).

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan menyiapkan catatan pribadi siswa untuk mengetahui lebih mendalam tentang pribadi masing-masing siswa terutama pada latar belakang siswa, memperhatikan perilaku siswa sehari-hari untuk mengetahui perubahan-perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa agar apabila ada siswa yang bermasalah dapat diketahui sehingga sesegera mungkin dapat dilakukan bimbingan baik secara pribadi maupun bersama-sama agar masalah yang dihadapi siswa tidak sampai berlarut-larut yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

b. Langkah-langkah guru PAI

Langkah-langkah guru PAI untuk menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan segera memanggil siswa tersebut dan menanyakan tentang masalah yang sedang dihadapinya, kemudian melakukan penjajakan dan pendalaman untuk mencari faktor penyebab atau masalah yang dihadapi yaitu dengan cara pendekatan terhadap siswa itu sendiri serta mencari informasi kepada teman dekatnya dan juga orang tua kemudian dilakukan bimbingan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama

meminta kepada wali kelas untuk mengawasi siswa tersebut untuk memantau perubahan sikap yang bermasalah itu.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

Peran guru PAI adalah membantu para siswa mengubah tingkah lakunya sesuai dengan arah yang diinginkan. Dalam hal ini terdapat dua faktor utama, yakni proses (perubahan tingkah laku) dan kriteria (arah yang diinginkan secara khusus) yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan (Oemar Hamalik, 2002: 7).

Pada dasarnya peranan guru agama islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Akan tetapi peranan guru agama islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut (Syaiful Bahri Djarmah, 2000: 37) Mengatakan bahwa sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan lainnya. Peran guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di

curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Mengatasi siswa yang kurang teratur atau nakal bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, hal itu tetap dapat dilakukan. Berikut adalah tips yang dapat anda lakukan apabila menemui siswa yang sulit diatur (Damayanti, 2016: 203-204).

4. Jika guru menjelaskan murid berceramah juga di belakang, guru bisa mengambil tindakan menyuruh siswa tersebut untuk naik menjelaskan materi tadi. Tujuannya apa? Agar mereka memahami betapa sulitnya mengajar dan tidak enakny jika tidak dihiraukan.
5. Jika semua tidak efek jera, lakukanlah tindaaka terakhir, katakan pada mereka, “Tolong tutup pintu di luar!” Tapi bukan saja di situ. Kebanyakan guru akhir-akhir ini hanya memberikan arahan keluar, sementara guru tidak memahami apa yang akan mereka lakukan nantinya di sana. Apakah belajar atau malah mempertajam kenakalan. Oleh karena itu, tambahkan kata-kata seperti, “Tolong tutup pintu di luar! Dan menghadap kepada guru BP.”
6. Bagaimana jika tidak memberikan dampak lagi? Inilah pentingnya sosialisasi bersama keluarga siswa itu. Seharusnya guru menggukan fisik untuk silaturahmi ke rumah orang tuanya, membahas karakter siswa itu. Ada sebenarnya yang salah, selalu saja guru yang dipanggil ke sekolah, seolah-olah wacana kenakalan itu hanya diselesaikan di sekolah. Padahal peran rumah siswa juga sangat efektif, guru bisa bebas mendalami

silsilah keluarganya. Apakah ada kasus tertentu sehingga berefek pada kelakuan siswa (Moh. Uzer Usman, 2001: 9-12).

B. Bentuk-Bentuk Kenakalan siswa

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan siswa yang sering menimbulkan kegilasan dan permasalahan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

1. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan dan akhlak anak-anak. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang anak yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua dan orang disekitarnya tunduk patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya, dan selalu membantu dalam meraih tujuan-tujuannya.

2. Suka bertengkar

Pertengaran merupakan semacam sikap yang mereflesikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Ada kalanya, pertengaran terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam.

3. Penentangan dan pembangkangan

Di antara masalah yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan anak-anak. Padahal peran orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak-anak tak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka, para orang tua dan pendidik memiliki keinginan dan harapan terhadap mereka. Sayang, kebanyakan anak-anak malah bersikap menentang setiap peraturan yang di tetapkan orang tua dan pendidik mereka dan tak bersedia melaksanaka perintah.

4. Kabur dan pergi tanpa tujuan

Kabur dan pergi tanpa tujuan merupakan salah satu reaksi negatif kejiwaan seorang anak. Sikap ini menggenjala di tengah-tengah sebagian anak-anak dan kebanyakan anak remaja. Dalam kehidupan masyarakat, terhadap orang-orang yang tidak betah tinggal dirumahnya lantaran sejumlah alasan. Apalagi saat ini sarana transportasi begitu mudah didapatkan.

5. Kecenderungan berkelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun. Secara bertahap hubungan anak dengan keluarganya mulai merenggang dan mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

6. Mengganggu dan menyakiti

Di antara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan

perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecendrungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temanya, menyakiti temanya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya. Serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

Dari hasil observasi saya di sekolah SMAN- 1 Muara Lahei dari point-point diatas ada kesamaan dimana mereka memang sering kabur ketika waktu jam pelajaran berlangsung mereka lebih main futsal dilapangan dan mereka juga sering mengganggu teman sejawat dan selalu berkelompok.

C. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa

a. Faktor inter (dari dalam diri anak)

Faktor yang memperkuat kenakalan anak seseorang yang berbuat nakal, senantiasa menghendaki sesuatu dengan cara paksa. Kondisi yang memperkuat kenakalan anak, sebagian diantaranya adalah:

1. Kematian ayah, ibu atau salah seseorang yang disayangi yang mana orang-orang tersebut semasa hidupnya berusaha membenahi kenakalan sang anak.
2. Kurangnya perhatian orang tua.
3. Perasaan tidak suka terhadap sesama atau lingkungan baru.
4. Menderita penyakit (pistik) yang menyebabkan sang anak terpaksa berbohong di rumah sakit.

5. Penyimpangan anak dan proses pertumbuhan alamiyahnya.
6. Perilaku kasar yang dialami.
7. Kedua orang tua menampakkan kelemahan-kelemahan sang anak
(Ali Qaini, 2002: 37-38).

b. Faktor keluarga

Situasi keluarga berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian seorang anak. Seseorang suami dan istri yang hidup rukun atau selalu cekcok dalam rumah tangga yang dilihat dan di dengar oleh setiap anak, pasti mempengaruhi seluruh kehidupannya.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak muda yang paling banyak justru berpengaruh lingkungan pergaulan negatif anak pada mulanya bersifat main-main dan rasa ingin tahu, juga didasarkan adanya dorongan nafsu ingin menonjol diri dan pengakuan di tengah masyarakat.

Pengaruh pergaulan itu terkadang lebih besar dari pada pengaruh orang tua di rumah, bergaul dengan peminum, maka disetiap kali berkumpul yang dibicarakan minum-minuman keras begitu juga dengan hal-hal yang lainnya. Oleh karena itu memilih teman bermain harus lebih berhati-hati. (Fuad Kuama, 2003: 63-64).

Dari hasil observasi yang saya lakukan memang dalam faktor kenakalan dari siswa ini ada 3 macam seperti teori di atas, bahwa mereka ada faktor dalam dirinya dan ada juga dari faktor masyarakat dan faktor keluarga. Sebagian siswa di SMAN-1 Muara Lahei memang lebih

banyak terpengaruh dari luar yaitu lingkungan masyarakat dan dari faktor keluarga. Dikarnakan dalam keluarga mereka seperti tidak diawasi oleh orang tua mereka sendiri.

D. Langkah-langkah menanggulangi kenakalan siswa

Dalam mencegah perilaku negatif anak diperlukan suatu upaya yang harus dilakukan antara lain:

1. Internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan internalisasi nilai norma-norma agama yang dapat mendidik anak kearah yang lebih baik dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.
2. Adanya kesadaran hukum dikalangan anak-anak tentang mana yang dilarang agama dan negara serta mana yang diperbolehkan oleh agama dan negara.
3. Memberikan penjelasan secara luas dan rinci kepada anak-anak tentang aspek yang membahayakan mereka (Sofyan Sori, 2006: 37).

Sedangkan dalam buku (Novan Ardy Wijayanti, 2013: 168-173) langkah-langkah yang dilakukan ada 10 macam yaitu:

a. Abaikan si pelanggar

Peserta didik sering kali berperilaku buruk untuk mendapatkan perhatian dari guru atau bahkan untuk menguji reaksi atau sikap guru. Jika guru mudah marah, terganggu maupun terpancing, peserta didik akan mengambil keuntungan dari sikap guru tersebut. Sebaliknya, jika guru mengabaikan perilaku buruk yang tidak

terlalu parah, peserta didik akan capek sendiri dan menjauhi perbuatan buruk tersebut.

b. Kirimkan pesan-pesan nonverbal

Kita semua dapat dengan mudah merespon pesan-pesan nonverbal atau yang sering disamakan dengan istilah *bahasa tubuh*. Bahkan, sebanyak 80% perilaku manusia dalam berkomunikasi adalah dengan komunikasi verbal. Guru dapat memanfaatkan hal tersebut. Guru dapat menggunakan kontak mata, melakukan perubahan-perubahan dalam suara dan gerak tubuh ketika peserta didik berperilaku seperti yang tidak diekspektasikan guru. Misalnya, menatap dengan tajam peserta didik yang berbuat gaduh, menggeleng-gelengkan kepala terhadap perilaku peserta didik yang mengganggu temannya belajar, mendekati peserta didik yang berbuat onar, atau dapat bergerak mengelilingi kelas agar peserta didik tetap tertib dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Ambil waktu istirahat

Jika menemukan ada peserta didik yang tidak disiplin di dalam kelas dan guru sudah mencoba mendisiplinkannya, tetapi perilakunya tidak berubah, guru dapat pergi sejenak menjauhi peserta didik dengan berdiri atau duduk-duduk di depan kelas. Hal itu akan membuat semua peserta didik berpikir mengapa guru bersikap demikian kemudian mereka saling introspeksi diri untuk memperbaiki perilakunya jika memang perilakunya tersebut dianggap buruk

menuntut hati nuraninya. Setelah keadaan kelas kondusif, guru kembali lagi ke dalam kelas. Namun, jika keadaan kelas tak kunjung kondusif, guru bergegas mengajak si peserta didik yang berperilaku buruk untuk keluar dari kelas dan memintanya memikirkan apa perbuatan buruknya di luar kelas dan memintanya untuk memperbaikinya. Jika ia sudah mantap untuk memperbaiki diri barulah guru mempersilangkannya untuk masuk ke kelas kembali. Sementara itu, sambil menunggu respons si peserta didik, guru dapat kembali masuk ke dalam kelas.

d. Telepon orang tua si pelaku

Jika suatu saat guru menemukan ada peserta didik yang indiscipliner meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki perilakunya, guru dapat mencoba untuk menelpon orangtuanya untuk memberitahukan perilaku anaknya di kelas. Kemudian, meminta kepada orangtuanya untuk memperingatkan dengan keras kepada si anak agar tidak mengulanginya lagi.

e. Tanda tangani kontrak

Seperti kartu perilaku yang berperan sebagai pengingat visual yang efektif bagi peserta didik yang mudah lupa pada perintah-perintah verbal, kontrak peserta didik juga dapat berperan sebagai pengingat tertulis yang efektif bagi peserta didik yang telah berjanji untuk bekerja sama dalam menegakkan tata tertib kelas. Kontrak tersebut tidaklah harus diperinci dan juga tidak harus berupa form. Guru

cukup meminta kepada peserta didiknya untuk membuat perjanjian yang berisi perilaku apa saja yang tidak boleh dilakukannya serta konsekuensi-konsekuensi apa saja yang akan ia hadapi jika ia tetap saja melakukannya.

f. Meminta penguatan-penguatan

Jika langkah diatas masih gagal, dapat dikatakan bahwa masalah atau perilaku buruk yang dilakukan oleh peserta didik tersebut bukan sekedar masalah pribadi yang sederhana, melainkan pula merupakan masalah pribadi yang rumit sehingga perlu kiranya guru meminta penguatan-penguatan kepada guru konseling ataupun kepala sekolah. Guru bersama dengan guru konseling atau kepala sekolah dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah kepribadian peserta didik tersebut. Jika hasilnya masih saja nihil, pihak sekolah dapat melakukan kerja sama yang lebih intensif lagi dengan orangtua peserta didik untuk menangani masalah ini.

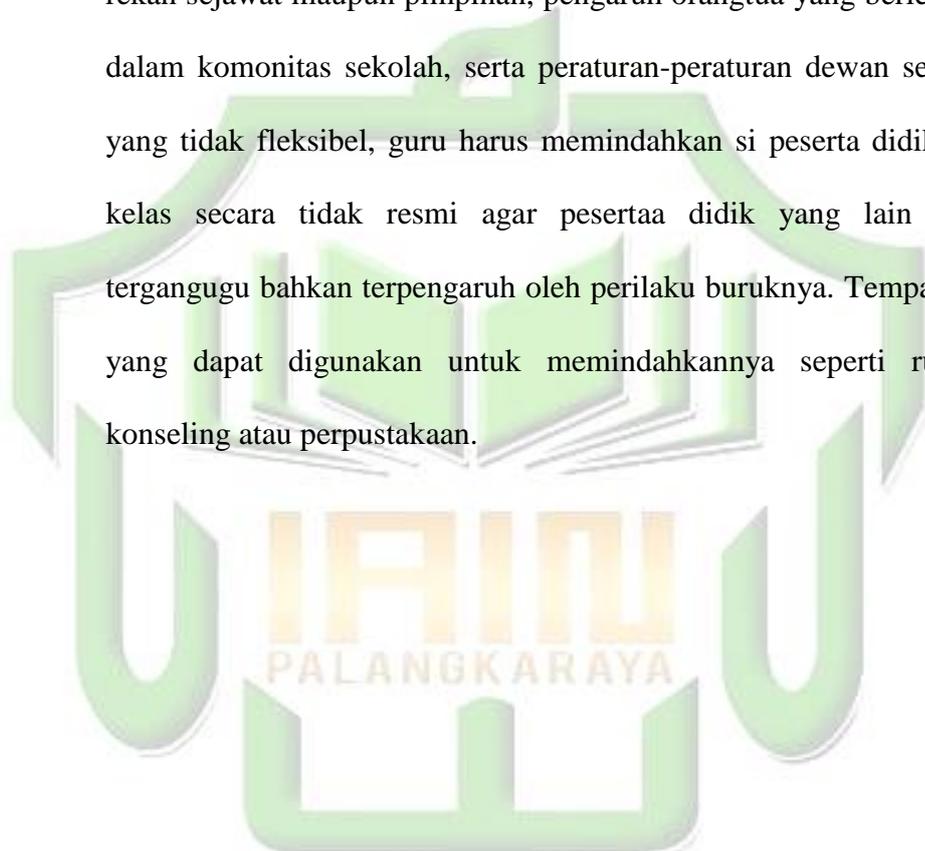
g. Meminta pindah

Jika masih gagal pada langkah diatas, langkah selanjutnya adalah memindahkan peserta didik yang indiscipliner ke kelas yang lain. Hal itu sangat mungkin dilakukan di sekolah yang besar, guru kelas yang lain mau bekerja sama untuk menampung peserta didik tersebut, kepala sekolah dan orang tua peserta didik menyetujui, dan kondisi kelas yang akan ditempati mendukung untuk perbaikan perilaku si peserta didik. Pada sekolah yang kecil yang mana perpindahan kelas

bukan menjadi pilihan, guru dapat bekerja sama dengan rekan seprofesinya yang juga mengajar si peserta didik dan memiliki permasalahan yang sama.

h. Pindahkan pelaku

Jika masih mengalami kegagalan, baik karena kekurangan dukungan rekan sejawat maupun pimpinan, pengaruh orangtua yang berlebihan dalam komonitas sekolah, serta peraturan-peraturan dewan sekolah yang tidak fleksibel, guru harus memindahkan si peserta didik dari kelas secara tidak resmi agar peserta didik yang lain tidak terganggu bahkan terpengaruh oleh perilaku buruknya. Tempat lain yang dapat digunakan untuk memindahkannya seperti ruangan konseling atau perpustakaan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran guru adalah membantu para siswa mengubah tingkah lakunya sesuai dengan arah yang di inginkan. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Muara Lahei, mengenai tugasnya mengatasi siswa yang bermasalah di sekolah sebagai guru Pendidikan Agama Islam dia harus memperhatikan masalah siswanya dan memantau tingkah laku siswa binaanya sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru PAI yaitu dengan cara segera memanggil siswa tersebut dan menanyakan tentang masalah yang sedang dihadapinya, kemudian melakukan penjajakan dan pendalaman untuk mencari faktor penyebab atau masalah yang dihadapi yaitu dengan cara pendekatan terhadap siswa itu sendiri serta mencari informasi kepada teman dekatnya dan juga orang tua kemudian di lakukan bimbingan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama.

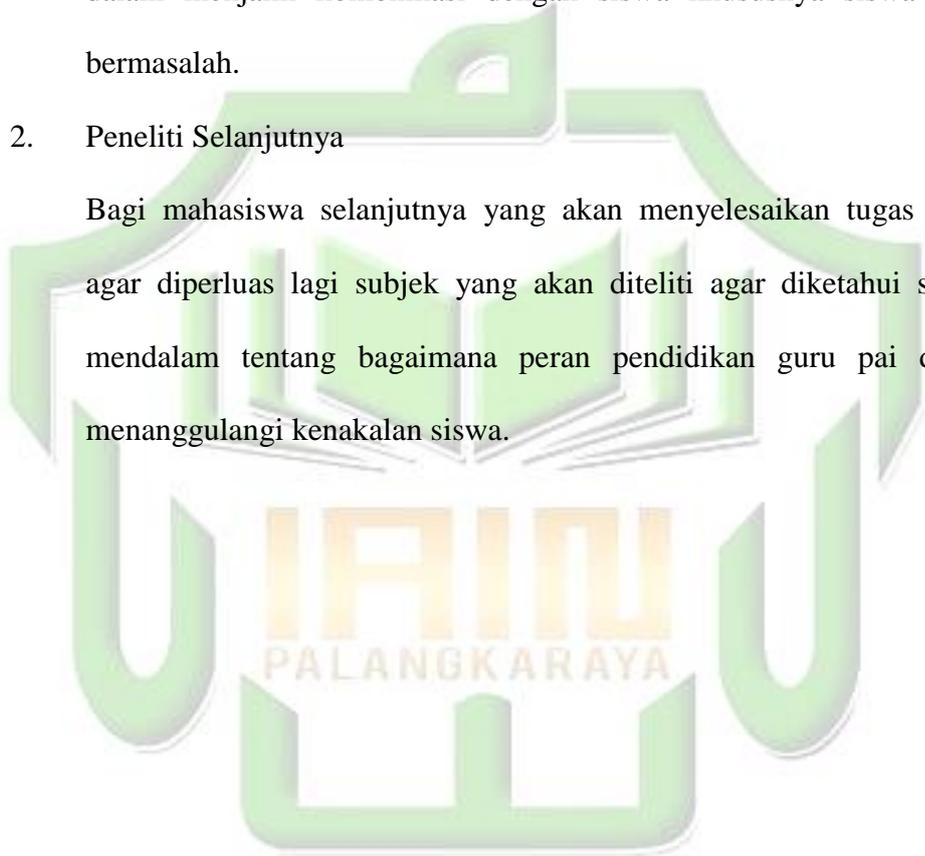
B. Saran

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di SMAN-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara, saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi guru pendidikan agama islam hendaknya memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi siswa dan lebih erat dalam menjalin komonikasi dengan siswa khususnya siswa yang bermasalah.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi mahasiswa selanjutnya yang akan menyelesaikan tugas akhir agar diperluas lagi subjek yang akan diteliti agar diketahui secara mendalam tentang bagaimana peran pendidikan guru pai dalam menanggulangi kenakalan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 2011, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal, 2014, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardy Wijayanti, Novan, 2013, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan & Ahmad Saebani, Beni, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: CV. Pustaka Setia Mei 2010.
- Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Harmonis dan Idola*, Penerbit: Araska 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000.
- Djunaidi, Ghony M. & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Engkoswara & Komariah, Aan, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: ALFABETA Juni 2010.
- Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hidayati, Nurul “*Peranan Wali Kelas Membantu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Mengatasi Siswa Bermasalah di SLTP Negeri 7 Sampit*” Skripsi Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2010, t.d.
- Jasiah, 2008, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Byakta Cendekia.
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Mardilis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muchsin, M. Bashori, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002.
- Nasrullah, Febrian, “*Studi Tentang Pembinaan Perilaku Pada Siswa yang Bermasalah Melalui Tata Tertib Di MTsN-1 Model Palangkaraya*” Skripsi Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2011, t.d.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan (jenis, metode dan prosedur)*, cet. Ke-2, Jakarta: Kencana.
- Sadullah, Uyoh, 2010, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Salfin, Nono, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VI di SDN-3 Parenggean Kec. Parenggean Kab. Kotawaringan Timur)*” Skripsi Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2013, t.d.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana, 1995, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo.

Sori, Sofyan, *Kesalahan anak terdidik menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pada Bab XII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Penerbit Fermana, 2006.

